

Digital Repository Universitas Jember

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, & ATL Jember

EDITOR

Heru S.P. Saputra

Novi Anoeграjeki

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani SWW

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Tema

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

5-6 Oktober 2020

Aula Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

JEMBER UNIVERSITY PRESS

2020

**SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR
HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI**

Organizing Committee

Ketua : Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.
Sekretaris : L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., S.S., M.A.
Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
: Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum.
: Didik Suharijadi, S.S., M.A.
: Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.
: Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.
: Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.
Bendahara : Sucipto
Editor : Heru S.P. Saputra
: Novi Anoerajekti
: Titik Maslikatin
: Zahratul Umniyyah
: L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.
Reviewer : Prof. Dr. Novi Anoerajekti, M.Hum.

Steering Committee : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

ISBN : 978-623-7973-08-9
Link e-prosiding : <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Layout : Phia Meidyana Triwahono & Jatra Saputra
Desain Sampul : Muhammad Zamroni

Penerbit : Jember University Press

Alamat Penerbit:
Jalan Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: uPT-penerbitan@unej.ac.id

Distributor:
Jember University Press
Jalan Kalimantan No.37 Jember
Telp. 0331-330224, Voip.0319
e-mail: uPT-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

Kata Pengantar Editor

DISRUPSI: *NGELI*, TETAPI JANGAN SAMPAI *KELI*

Filosofi Jawa mengajarkan kepada kita melalui adagium yang telah menyatu dengan kehidupan keseharian dari waktu ke waktu, yakni *ngeli ning ora keli*, *ngeli* tetapi jangan sampai *keli*, mengikuti arus tetapi jangan sampai hanyut. Adagium ini tidak sedikit yang memandangnya sebagai pernyataan seloroh, tetapi banyak pula yang memaknai dan memperlakukannya sebagai pandangan-dunia (*wordview*) yang merefleksikan sikap antisipatif terhadap beragam gejala perubahan, baik sosial maupun kultural.

Filosofi Jawa ini dapat ditafsirkan sebagai representasi dari sikap kehati-hatian sekaligus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Karena, sebagaimana yang sering dinyatakan oleh para pakar futurisme (*futurolog/futuris*) tidak ada yang abadi kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu tidak akan konstan, tetapi selalu mengalami dinamika, dan perubahan telah menjadi keniscayaan.

Ngeli ning ora keli menjadi folklor anonim yang mengkonstruksi pola pikir dan pola hidup guna mengantisipasi setiap perubahan yang sedang terjadi atau akan terjadi. Hal itu muncul dalam rentang historis masyarakat Jawa sejak masih berbentuk kerajaan, hingga teruji oleh ruang dan waktu, dan akhirnya tetap hadir dalam masyarakat modern kini. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh *weluri* ('warisan budaya secara turun temurun') leluhur, memaknainya secara positif dan konstruktif sebagai perangkat kultural dalam menyongsong, mengantisipasi, dan menjalani perubahan.

Dalam buku terbarunya, *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*, Faruk (2020:49) memotret bahwa pemahaman umum tentang konsep *ngeli*, yakni mengalirkan diri mengikuti aliran air yang secara objektif berlangsung, bermuara pada pemaknaan bahwa orang Jawa senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, tetapi dalam penyesuaian itu mereka berusaha untuk tidak "hanyut" atau tidak kehilangan jati diri mereka sendiri.

Bagi Faruk (2020:50-51), konsep tersebut lebih dominan pada wilayah psikologis, bukan sosiologis, sehingga mengandung unsur subjektif dan tidak mudah untuk diidentifikasi. Meskipun demikian, guru besar ilmu sastra dari UGM ini memberi solusi yang bijak, dengan memposisikan terminologi *ngeli* pada ranah yang umum. Dalam posisi yang demikian, filosofi Jawa tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sadar sepenuhnya terhadap risiko atas keterbukaan dan perubahan. Atau, yang juga disebut oleh Faruk sebagai "stabil dalam instabilitas."

Fenomena perubahan telah tergambar dalam khazanah kelisanan, yang mengenal tahapan peradaban, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni peradaban lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), hingga elektronik (Ong, 1989). Keempat tahapan peradaban tersebut merupakan rangkaian yang integral dan tidak dapat dipisahkan secara definitif batas-batas yang menjadi pemisah antara peradaban yang satu dan peradaban berikutnya. Peradaban lisan ditandai dengan kelisanan

murni/primer (*primary orality*) yang mengandalkan ingatan dan diekspresikan dari mulut ke mulut. Untuk menopang ingatan, maka terbentuklah pola-pola formula yang paralelistik dan ritmis yang menyatu dalam komunikasi lisan. Bahkan Ong (1989:31) menekankan bahwa kata yang terucap memiliki kekuatan sekaligus merepresentasikan tindakan.

Peradaban khirografik (tulisan) ditandai dengan maraknya tulisan, coretan, gambar, dan berbagai ragam aksara sebagai bentuk fisik dari ekspresi pikiran dan angan-angan kolektif. Tulisan-tulisan di prasasti, candi, daun lontar, dan berbagai benda arkeologis lain menjadi bukti sejarah atas catatan-catatan penting dari fragmen kehidupan masyarakat setempat. Catatan-catatan arkeologis tersebut lebih sebagai rekaman sejarah kehidupan, belum menjadi bagian penting dalam proses edukasi (pendidikan/pembelajaran). Hal mendasar yang ditekankan oleh Ong (1989:78) bahwa tulisan mampu mengubah struktur kesadaran.

Peradaban tipografik (cetakan) menjadi tonggak berkembang dan *booming*-nya dunia pendidikan, karena telah berhasil dicetak secara massal wadah informasi yang menjadi penopang utama pendidikan, yakni buku, majalah, koran, dan berbagai media cetakan lainnya. Salah satu sumber informasi (ilmu) yang dapat diandalkan secara massal adalah produk cetakan. Dalam situasi semacam ini, ingatan bukan lagi menjadi satu-satunya cara untuk menyimpan informasi, sehingga generasi pada peradaban tipografik masih kalah kuat dibanding peradaban lisan dalam hal ingatan (memori). Perubahan signifikan dalam tahapan peradaban ini, menurut Ong (1989:117), terletak pada pergeseran dominasi, yakni dari dominasi pendengaran ke dominasi penglihatan.

Peradaban elektronik menjadi muara kelisanan dengan penopang utama berupa perangkat elektronik sebagai representasi dari kebudayaan modern. Peradaban ini seakan menggantungkan seluruh sendi kehidupan pada perangkat teknologi, yang memiliki karakteristik praktis, cepat, dan massif. Maraknya radio, televisi, dan telepon pada masanya, menjadi penanda rangkaian peradaban sejak peradaban lisan, khirografik, dan tipografik, dengan puncak pada peradaban elektronik.

Meskipun demikian, peradaban elektronik tidak dapat melepaskan diri dari residu kelisanan, sehingga membentuk kelisanan sekunder (*secondary orality*), yang memadukan cara lihat-dengar dengan teknologi audiovisual. Dalam konteks ini, Ong (1989:136) tetap optimis bahwa masih terdapat paralelisme antara kelisanan primer dan kelisanan sekunder, khususnya dalam hal *participatory mystique*, dukungan pada perasaan komunal, konsentrasi pada kekinian, dan penggunaan media bahasa dengan pola-pola formulaik.

Gambaran tahapan peradaban tersebut menunjukkan keniscayaan dinamis, bahwa tidak ada keabadian kecuali perubahan itu sendiri. Semua sektor kehidupan berubah. Pola dan cara pandang masyarakat terhadap realitas juga berubah, seiring perangkat teknologi yang menjadi sarana dalam menopang kehidupan. Pola perubahan semacam ini paralel dengan kecenderungan dalam konteks dunia industri, atau yang dikenal dengan revolusi industri.

Sebagaimana yang telah menjadi topik perbincangan seru belakangan ini, revolusi industri telah memasuki tahap ke-4, yang lebih populer dengan sebutan revolusi industri 4.0. Sebagaimana perubahan dalam perspektif kelisanan yang telah diuraikan sebelumnya, tahapan revolusi industri dimulai dari tahap ke-1, yakni revolusi industri 1.0, hingga kemudian berkembang sampai ke revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Dalam beberapa kajian (Lian, 2019; *Warta Ekonomi*, 2019) dijelaskan tentang tahapan revolusi industri dengan karakteristiknya. (1) Revolusi industri 1.0 atau revolusi industri pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap, digunakan untuk proses produksi barang dan transportasi (khususnya transportasi laut). Revolusi industri memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat, negara-negara imperialis di Eropa mulai menjajah kerajaan-kerajaan di Afrika dan Asia, dan munculnya pencemaran lingkungan akibat asap mesin uap dan limbah-limbah pabrik lainnya. (2) Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20, ditandai dengan penemuan tenaga listrik, guna memperbaiki tenaga mesin uap. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Revolusi industri ini juga berdampak pada kondisi militer pada Perang Dunia II. Ribuan tank, pesawat, dan senjata diciptakan. Hal ini terjadi karena adanya produksi massal. Perubahan telah terjadi, yakni dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Sementara itu, tahapan revolusi berikutnya menekankan pada revolusi informasi dan teknologi siber. (3) Revolusi industri 3.0, manusia tidak lagi memegang peranan penting, sebagaimana tahapan revolusi sebelumnya. Pada revolusi industri ini, abad industri mulai berakhir dan kemudian digantikan oleh abad informasi. Revolusi industri ini bukan lagi digerakkan oleh mesin uap, atau listik, melainkan komputer dan robot. Teknologi komputer berkembang pesat, hingga ditemukan semikonduktor, transistor, dan kemudian *integrated chip* (IC) yang membuat komputer menjadi semakin canggih, dan bahkan mampu menggantikan manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi. (4) Revolusi industri 4.0 menjadi tren di dunia industri, yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Tren ini telah menanamkan teknologi cerdas yang mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Fenomena moda transportasi Gojek menjadi contoh nyata dari era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, revolusi industri 4.0 bukanlah fenomena yang menakutkan, melainkan justru kesempatan untuk membuka peluang bagi kita untuk berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

Gambaran tahapan revolusi industri adalah potret perkembangan peradaban manusia, yang terkait dengan sarana teknologi. Semakin maju peradaban ditandai dengan semakin maju dan kompleksnya sarana teknologi yang menyertai kehidupan manusia. Era revolusi industri telah nyata dirasakan oleh masyarakat, sehingga kini

perbincangan pun bergeser ke era disrupsi. Era disrupsi bukan kelanjutan secara linier dari era revolusi industri 4.0, melainkan semacam varian dari beragam dinamika yang muncul secara internal pada industri 4.0. Maraknya perbincangan seputar era disrupsi telah menggeser trending topik tentang revolusi industri 4.0.

Terminologi *disrupsi* sebenarnya bukan konsep baru, tetapi istilah ini menjadi begitu populer belakangan ini lantaran terbitnya buku *The Innovator Dilemma* (1997) karya guru besar Harvard Business School, Clayton M. Christensen, yang berisi paparan tentang strategi inovasi dalam persaingan bisnis. Christensen (Eriyanto, 2020) ingin menjawab pertanyaan penting, terkait fenomena gulung tikarnya perusahaan-perusahaan besar (*incumbent*) yang dikalahkan oleh perusahaan-perusahaan kecil, yang dalam segala hal sebenarnya dalam posisi yang kalah (kalah dalam hal dana dan sumber daya manusia). Jawabannya terletak pada perubahan besar yang dikenal dengan disrupsi.

Jika ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kita akan menemukan pengertian kata *disrupsi*, yakni ‘hal tercerabut dari akarnya’. Pengertian semacam itu, kemudian dikaitkan dengan konteks sosialnya, sehingga kita dapat mengadopsi dari penjelasan Sabar (2020), bahwa era disrupsi dapat diartikan sebagai era atau zaman, yang pada zaman itu terjadi kekacauan dan ketercerabutan dari akarnya. Era atau zaman terjadinya perpindahan, dari kenyataan lama ke kenyataan baru, yaitu perpindahan kenyataan fisik, geografis, ke kenyataan dunia maya, mulai dari komunikasi, informasi, permainan, dan pemetaan. Pernyataan Sabar ini dapat kita refleksi dalam realitas sosial belakangan ini yang senantiasa “bergantung” pada teknologi digital.

Disrupsi dapat dipandang sebagai bagian integral dari perubahan yang positif dan konstruktif karena berbasis inovasi yang dinamis, dan menekankan pada faktor efektif, efisien, cepat, dan canggih. Karakteristik ini sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 yang cepat, canggih, dan inovatif. Disrupsi merambah ke beragam bidang, bukan hanya bidang ekonomi dan sosial-budaya, melainkan juga bidang-bidang lain seperti hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Disrupsi bukanlah sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Eriyanto (2020) memberi catatan bahwa ada dua karakteristik penting dari disrupsi, yakni (1) perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model bisnis. Perusahaan pemimpin pasar sebenarnya terus menerus melakukan inovasi, tetapi inovasi itu lebih ditujukan untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Sebaliknya perusahaan-perusahaan baru menawarkan sebuah model bisnis baru yang berbeda dengan sebelumnya. (2) Disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (*low-end*) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah, perusahaan ini tidak terdeteksi oleh pemimpin pasar yang lebih memfokuskan pada pasar atas (*high-end*).

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa disrupsi melanda berbagai bidang kehidupan, meskipun yang populer tampak dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi banyak menjadi sorotan terkait fenomena era disrupsi karena berimplikasi langsung dan eksplisit pada kehidupan keseharian. Bidang ekonomi menjadi bidang utama dan

pertama yang bertautan dengan hajat hidup orang banyak alias masyarakat umum. Banyak diskusi publik yang menyoal dinamika era disrupsi dalam implikasinya dengan kemanusiaan, diawali dengan perbincangan persoalan ekonomi. Rhenald Kasali yang telah menelorkan tiga buku seri disrupsi, yakni *Disruption*, *Tomorrow is Today*, dan *#MO* (singkatan dari *Mobilisasi* dan *Orkestrasi*), menguraikan betapa dahsyatnya era disrupsi ini, hingga perusahaan-perusahaan besar pun tumbang, dan digantikan oleh perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola dengan inovasi dan kreativitas berbasis digital dan media sosial. Bahkan, di buku-buku tersebut dan juga di berbagai media ditekankannya bahwa teori ekonomi pun tidak berlaku lagi dalam konteks era disrupsi karena sudah tidak sesuai dengan dinamika di lapangan/masyarakat.

Hal-hal penting terkait fenomena disrupsi, menurut Kasali (2017), dapat disarikan sebagai berikut. (1) Proses bisnis menjadi relatif simpel dengan mengandalkan perangkat digital dan media sosial, sehingga dapat menekan biaya operasional. Hal ini telah kita alami bersama, yakni dengan memanfaatkan aplikasi di smartphone, maka segala macam kebutuhan kita dapat terpenuhi dengan cepat. (2) Melonjaknya kualitas produk dan layanan lantaran adanya inovasi yang tiada henti, sehingga lebih praktis bagi semua kalangan. (3) Peluang potensial untuk menciptakan pasar baru, atau bergesernya pihak yang berposisi eksklusif menjadi inklusif, dengan memanfaatkan inovasi digital. Peluang semacam ini telah dimanfaatkan oleh Gojek dan diikuti oleh perusahaan semacamnya. (4) Relatif mudahnya untuk dijangkau atau diakses beragam produk atau jasa berbasis digital oleh pelanggan. Dengan demikian, setiap orang yang memiliki sarana digital atau smartphone, dapat memanfaatkannya dengan simpel. (5) Implikasi terhadap segala sesuatu yang senantiasa smart, pintar, efektif, efisien, cepat, dan berpresisi. Hal ini dapat menghemat segalanya, termasuk waktu dan biaya.

Gambaran Kasali tentang disrupsi dapat digarisbawahi bahwa fenomena yang berkembang di tengah masyarakat saat ini cenderung menekankan mekanisme inovatif yang serba cepat, simpel, dan berpresisi, dengan basis digital. Fenomena semacam ini dapat dikatakan memanjakan pola hidup, yakni apa pun bisa didapat dengan cepat tanpa harus pergi ke mana-mana, karena telah diwakili oleh jari-jemari kita dengan cara klik-klik di smartphone dan sesuatu yang kita inginkan pun segera datang di hadapan kita. Kenyataan semacam ini tidak terbayang dalam benak ketika kehidupan kita masih jauh dari sarana digital. Sarana digital saja tidak cukup, sehingga dilengkapi dengan media sosial sebagai sarana penyambung jaringan sosial. Kemudahan dan kepraktisan semacam ini bukan hanya terbatas untuk mendapatkan barang, melainkan juga fasilitas jasa. Bahkan secara sederhana atau secara umum dapat dikatakan bahwa apa pun bisa didapatkan dengan mudah dan cepat asalkan bermodal smartphone dan uang.

Persoalan disrupsi tidak hanya berhenti pada persoalan perusahaan atau ekonomi, tetapi sebagaimana telah disinggung, juga terkait dengan persoalan-persoalan lain, seperti persoalan sosial-budaya, hukum, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Sebagai insan sivitas akademika, kita perlu segera mencermati fenomena disrupsi dalam konteks pendidikan atau keilmuan, termasuk pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Hal ini penting untuk segera dilakukan, karena cepat atau lambat, fenomena disrupsi

akan (atau bahkan telah) kita rasakan dalam ranah dunia akademik. Kehidupan kampus dengan beragam kegiatan akademiknya, tidak dapat menghindarkan diri dari gelombang disrupsi. Kita tidak perlu menghindar. Justru kita harus menyongsong, mengantisipasi, menjalani, dan mengkreasi sedemikian rupa sehingga kita dapat berjalan seiring dan seirama dengan gelombang disrupsi.

Era disrupsi merupakan tahapan perubahan, sebagaimana tahapan perubahan peradaban dalam perspektif kelisanan atau dalam perspektif revolusi industri, sehingga fenomena disrupsi menjadi suatu keniscayaan. Perubahan adalah keniscayaan, sesuatu yang pasti akan terjadi. Tahapan peradaban dari peradaban kelisanan, khirografik, tipografik, hingga elektronik adalah keniscayaan. Perubahan dari revolusi industri 1.0 ke revolusi berikutnya hingga revolusi industri 4.0 saat ini (di beberapa negara mulai berhembus munculnya revolusi industri 5.0), juga sebuah keniscayaan. Jika ditarik sejenak ke bagian awal tulisan ini, maka filosofi Jawa mengingatkan kepada kita untuk paham situasi, untuk pandai-pandai membaca gejala alam, dan untuk cermat memaknai segala perubahan. Oleh karena itu, filosofi tersebut menggiring kita untuk *ngeli ning ora keli*, mengikuti aliran arus tetapi tidak sampai hanyut, sehingga kita tetap dapat mengendalikan diri dan situasi. Kita tetap menjadi pengendali, bukan dikendalikan oleh situasi atau pihak lain.

Dalam konteks akademik atau keilmuan, era disrupsi akan berpengaruh terhadap kerja-kerja akademik, bukan hanya dalam proses pembelajaran, melainkan juga dalam konteks pengembangan ilmu berupa kegiatan riset atau penelitian. Kegiatan akademik harus selaras dengan dinamika era disrupsi. Dalam konteks ini, Ohoitumur (2018) memiliki catatan-catatan penting atas dasar hasil kajiannya. Digambarkannya bahwa dalam konteks ilmu pengetahuan, disrupsi berimplikasi positif pada pengembangan karakter inovatif yang antisipatif terhadap perubahan. Ohoitumur (2018:154—162) juga menjelaskan bahwa dimensi inovatif disrupsi mampu mendorong pemberontakan atas dogmatisme dan moralitas yang korup dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menekankan dimensi nonkognitif, memberikan perhatian pada *learning skill*, serta mendorong kerja sama interdisipliner dan multikultural. Satu penekanan mendasar yang juga harus dicermati dari catatan Ohoitumur (2018:163), bahwa para akademisi dalam melakukan riset lebih diorientasikan pada masalah-masalah fundamental.

Penyelenggaraan seminar dengan cakupan nasional ini juga sebagai upaya dalam merespons fenomena era disrupsi, dengan memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu humaniora. Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerja sama antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember (FIB Unej), Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Jember (HISKI Jember), dan Asosiasi Tradisi Lisan Komisariat Jember (ATL Jember) ini menetapkan topik “Humaniora dan Era Disrupsi” sebagai wahana perbincangan. Tujuan dari seminar ini adalah mendiskusikan fenomena era disrupsi dalam relasinya dengan ranah keilmuan humaniora, sehingga diharapkan muncul pemikiran dan penemuan baru dalam konteks pengembangan ilmu. Perspektif

yang digunakan para pemakalah dalam mengkaji fenomena era disrupsi, di antaranya perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Tulisan yang masuk ke meja Editor berjumlah 64 makalah, tiga di antaranya adalah makalah undangan sebagai Pembicara Kunci. Makalah-makalah tersebut membicarakan fenomena era disrupsi atau isu-isu lain yang relevan dengan kacamata sesuai bidang ilmu masing-masing pemakalah, yang secara umum dapat dirinci menjadi enam perspektif, yakni perspektif sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah.

Dalam perspektif sastra dibahas berbagai karya, baik novel, puisi, naskah drama, syair lagu, maupun film. Masing-masing penulis menekankan perspektif teoretis dalam menganalisis substansi karya, mulai dari perspektif feminisme, sosiologi sastra, semiotika, hermeneutika, representasi, stilistika, *cultural studies*, strukturalisme genetik, antropologi sastra, botani sastra, hingga poskolonial. Kajian-kajian tersebut sebagian disarikan dari hasil penelitian yang lebih luas, sebagian didesiminasi dari skripsi, dan sebagian lain merupakan tulisan lepas yang tidak bersumber dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya, kajian-kajian tersebut melakukan pemaknaan atau penafsiran substansi sastra dalam konteks sosial budaya kekinian, dengan tetap berpatokan pada konsep teoretis yang menjadi acuan. Sebagian yang lain melakukan pemaknaan atau penafsiran dalam konteks era disrupsi.

Dalam perspektif bahasa muncul kajian-kajian yang terkait dengan perilaku berbahasa, kajian tentang bahasa iklan, tuturan bahasa, juga bahasa Jawa dalam konteks *undha-usuk* dan *plesetan*. Kajian-kajian tersebut muncul sebagai representasi atas fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat sebagai praktik komunikasi dalam keseharian. Beberapa kajian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan atau pergeseran perilaku berbahasa, termasuk juga dalam konteks produksi iklan dalam mengikuti fenomena era disrupsi. Perilaku berbahasa menunjukkan posisi yang paralel dan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam perspektif budaya muncul tulisan-tulisan yang mengangkat potensialitas budaya lokal dalam menghadapi budaya global, bahkan termasuk era disrupsi. Beberapa budaya lokal yang dikaji, di antaranya seni tradisi janger, barong ider bumi, tradisi paraji, ekspresi kultural karya-karya yang berbasis lokalitas, *stand-up comedy*, tradisi mamacah, desa wisata, dan fenomena COVID-19 dalam konteks komunikasi. Kajian-kajian tersebut secara umum menunjukkan bahwa potensi lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, lokalitas bernegosiasi dengan arus globalitas. Lokalitas bukan lagi berada pada posisi subordinat atau inferior, tetapi dirinya telah mampu beradaptasi, bahkan bernegosiasi dengan nilai-nilai global.

Dalam perspektif kelisanan muncul kajian tentang tuturan pencak silat, tentang mantra pengasih, mantra dalam ritual hodo, tradisi mendongeng, legenda, berbagai mitos dan cerita rakyat. Selain itu, juga muncul kajian tentang permainan tradisional, mocoan lontar Yusuf, tradisi temu manten, industri kreatif, budaya vlogs, dan tradisi dalam masyarakat Samin. Kajian-kajian tersebut bukan sekedar menganalisis teks kelisanan, melainkan memaknainya dalam konteks masyarakat pemiliknya. Kajian teks

dan konteks mampu mengungkap, bukan saja substansi dari objek penelitian, melainkan juga makna komprehensif dari relasi antara teks dan konteksnya. Kajian-kajian yang mengarah pada pengungkapan sisi etnografis ini penting untuk dilakukan guna memahami intensi lokalitas dalam perspektif masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan/pembelajaran muncul tulisan yang membahas tentang pembelajaran bahasa dan sastra dalam konteks era disrupsi, pembelajaran dengan media wayang, pembelajaran dengan model *higher order thinking skills*, pembelajaran dengan model koneksi estetik-eferen, dan fenomena pembelajaran daring akibat COVID-19. Kajian-kajian tersebut pada prinsipnya memberi gambaran tentang fenomena pembelajaran yang terjadi akibat kondisi sosial, sekaligus upaya untuk mencari solusi alternatif agar proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik dapat berjalan efektif sehingga capaian pembelajaran dapat melampaui target. Kondisi era revolusi industri 4.0, era disrupsi, dan fenomena COVID-19 menjadi tantangan yang tidak mudah bagi proses pembelajaran, tetapi hal tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai konteks situasi dan kondisi, maka diharapkan capaian pembelajaran dapat dijangkau, dengan tetap mengandalkan kesadaran penuh dari kedua belah pihak, yakni pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif sejarah muncul tulisan-tulisan tentang sejarah lingkungan, fenomena historis desa penghasil kopi, kajian historis tentang kelompok tani, dan kajian tentang bupati-bupati di Madiun dan Panarukan. Kajian tentang lingkungan, pedesaan yang menjadi pusat kopi, dan kajian tentang kelompok tani mengungkap gambaran betapa pentingnya makna lingkungan bagi kehidupan masyarakat dan generasi berikutnya. Kajian-kajian tersebut menekankan bahwa kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, cukup signifikan dalam menjaga ekosistem lingkungan, bukan saja bagi lingkungan setempat, melainkan juga lingkungan lain yang menjadi hilirnya. Sementara itu, kajian historis tentang para bupati menekankan peran mereka dalam hal kekuasaan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus gambaran tentang harmoni dalam regenerasi. Kajian-kajian historis tersebut menjadi potret masa lalu yang sangat bermanfaat bagi masa kini dan masa depan.

Beragam kajian yang telah diuraikan, baik terkait dengan sastra, bahasa, budaya, kelisanan, pendidikan/pembelajaran, dan sejarah, menunjukkan keragaman fenomena sekaligus temuan ilmiah yang perlu didesiminasikan dalam forum ilmiah ini. Kajian-kajian tersebut menjadi media dialogis dalam mencermati sekaligus menemukan jalan keluar atas fenomena keilmuan yang muncul dalam momen keseharian. Dokumentasi berupa e-prosiding ini diharapkan mampu merekam sekaligus menyebarluaskan ke khalayak luas guna dijadikan bahan diskusi, pembelajaran, sekaligus sebagai salah satu solusi alternatif akademis. Semoga e-prosiding ini bermanfaat secara akademis bagi semua segmen pembaca.

Dalam kesempatan ini, Panitia Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar yang telah menyiapkan acara ini, atas fasilitas dari FIB Unej yang bekerja sama dengan HISKI Jember dan ATL Jember, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai

pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas terselenggaranya pertemuan ilmiah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Kunci atau Narasumber atas *sharing* ilmu dan pengalaman akademisnya. Kepada Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. (Ketua Umum ATL/Dosen UI), Dr. Mukhlis PaEni, M.A. (Sejarawan-Budayawan/Dosen UI), Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Ketua Umum HISKI/Dosen UNY), Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. (Dosen FIB Unej), dan Dr. Sri Ana Handayani, M.Si. (Dosen FIB Unej), kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga ilmu yang telah didiskusikan bermanfaat bagi khalayak.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pemakalah (dosen, peneliti, mahasiswa S1, mahasiswa S2, mahasiswa S3, guru, dan alumni) atas partisipasinya dalam memeriahkan kegiatan akademik ini. Semoga dialektika keilmuan yang telah berlangsung dalam forum mampu menyisakan pertanyaan skeptis, sehingga akan mendorong kita untuk mempelajari secara lebih khidmat.

Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIB Unej atas segala dukungan semangat dan fasilitas akademik, sehingga acara Seminar Nasional ini dapat berjalan sesuai rencana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua HISKI Jember dan Ketua ATL Jember atas dorongan dan dukungan akademisnya. Ucapan serupa kami sampaikan kepada Jember University Press (UPT Percetakan dan Penerbitan Unej) atas dukungan publikasinya, semoga mampu menyebarluaskan sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

Sebagai penutup, kami meyakini bahwa di era yang senantiasa berubah, filosofi Jawa tetap relevan untuk kita terapkan, *ngeli ning ora keli*, pandai-pandailah membaca situasi, memaknai gerak simbolik dari setiap jengkal kehidupan, memaknainya dalam konteks kemanusiaan. Kita *ngeli*, bukan *keli*, sehingga tetap mampu menjaga diri, mengendalikan situasi, dan menjaga harmoni. Harmoni sosial senantiasa kita junjung tinggi agar hidup kita menjadi lebih bermakna bagi khalayak, sehingga ilmu kita juga bermanfaat untuk memperkuat nilai-nilai yang humanistik.

Tetap sehat. Tetap semangat. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi khalayak dan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Selamat membaca!

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2020. "Disrupsi", <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/view/9945/67546121> (diakses, 12 September 2020).
- Faruk. 2020. *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Kasali, R. 2017. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lian, B. 2019. "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding* dalam Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019:40—45.
- Ohoitmur, J. 2018. "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Response*, 23 (2):143—166.

- Ong, W.J. 1989. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London & New York: Routledge.
- Sabar, F. 2020. “Era Disrupsi dan Lawan-lawan Misterius”, <https://voxntt.com/2019/04/08/era-disrupsi-dan-lawan-lawan-misterius/43939/>, diakses 12 September 2020.
- Warta Ekonomi. 2019. “Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0.”, *Warta Ekonomi.co.id*, <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40>, diakses 12 September 2020.

Jember, 5 Oktober 2020

EDITOR

Heru S.P. Saputra

Novi Anoegrajeki

Titik Maslikatin

Zahratul Umniyyah

L. Dyah Purwita Wardani S.W.W.



DAFTAR ISI

1.	KATA PENGANTAR EDITOR DISRUPSI: <i>NGELI</i> , TETAPI JANGAN SAMPAI <i>KELI</i> <i>Tim Editor</i>	iii
PEMBICARA UTAMA		
2.	BOTANI SASTRA SEBAGAI PENANGKAL DISRUPSI <i>Suwardi Endraswara</i>	1
3.	HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS <i>Sri Ana Handayani</i>	19
4.	PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT PADA ERA DISRUPSI <i>Bambang Wibisono</i>	31
KAJIAN SASTRA		
5.	BUDAYA LITERASI (BACA-TULIS) DAN HOAKS DI ERA DISRUPSI <i>Linny Oktovianny</i>	42
6.	TRANSFORMASI SASTRA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA PADA ERA DISRUPSI <i>Pardi Suratno</i>	47
7.	KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA MUSIK SELAWAT JAWI PADA FILM DOKUMENTER <i>ARAB DIGARAP, JAWA DIGAWA</i> <i>Umilia Rokhani</i>	55
8.	<i>RAKSASA DARI JOGJA</i> : EKSPANISASI TOKOH CERITA DARI GENRE NOVEL KE GENRE FILM <i>Ajeng Yuditya Siswara</i>	67
9.	SASTRA USING: TAFSIR LOKALITAS DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ZAMAN <i>Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Heru S.P. Saputra</i>	79
10.	REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA USING DALAM NOVEL <i>NITI NEGARI BALA ABANGAN</i> KARYA HASNAN SINGODIMAYAN:	

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA	
<i>Gio Pramanda Galaxi</i>	89
11. REPRESENTASI BUDAYA LOKAL “BASANAN USING” DALAM LAGU-LAGU JAZZ PATROL BANYUWANGI: PENDEKATAN <i>CULTURAL STUDIES</i>	105
<i>Kurnia Sudarwati</i>	
12. MARGINALISASI PEREMPUAN: CARA Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki dalam Novel <i>Kenanga Karya Oka Rusmini</i>	120
<i>Zahratul Umniyyah</i>	
13. NARSISME PEREMPUAN: RESISTENSI TERHADAP POLIGAMI INSTINKTIF dalam Novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia</i>	130
<i>Via Violin Violita</i>	
14. REPRESENTASI DAN RESISTENSI KASTA Masyarakat Bali dalam Novel <i>Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Antropologi Sastra</i>	141
<i>Nanda Roviko Ariviyani</i>	
15. REPRESENTASI TOKOH SIPLEG dalam Novel <i>Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Posfeminisme</i>	151
<i>Arini Aulia Haque</i>	
16. REPRESENTASI TOKOH UTAMA dalam Novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus</i>	158
<i>Diana Purnawati</i>	
17. AMBITIONS AS THE EFFECT OF CHILDHOOD EXPERIENCE IN E.L. JAMES’S <i>FIFTY SHADES OF GREY</i>	170
<i>L. Dyah Purwita Wardani SWW, Nurul Islamiyah, Imam Basuki</i>	
18. MENJELAJAH GENEALOGI PUISI INDONESIA: DARI MASA BALAI PUSTAKA SAMPAI ERA DIGITAL	179
<i>Sunarti Mustamar</i>	
19. REPRESENTASI REALITAS SOSIAL POLITIK dalam Kumpulan PUISI <i>Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika</i>	

	<i>Jessyka Bella Eswigati</i>	194
20.	PEMANFAATAN DIKSI DALAM NOVEL 3 <i>SRIKANDI</i> KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA <i>Dhea Praspa Witarti</i>	202
21.	BELENGGU BATAK PASCA-KOLONIAL DALAM NOVEL <i>MENOLAK AYAH</i> KARYA ASHADI SIREGAR <i>Ardhiansyah Roufin Affandi</i>	210
22.	STRUKTUR KOLONIAL SEBUAH RELASI DALAM <i>STUDENT HIDJO</i> KARYA MAS MARCO <i>Nando Dzikir Mahattir</i>	217
23.	KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG TERHADAP NOVEL <i>PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH</i> KARYA INTAN ANDARU <i>Yahya Basit Abrori</i>	234
24.	ALAM TAKKAMBANG JADI GURU: PANDANGAN HIDUP MINANGKABAU DALAM NOVEL <i>KEMARAU</i> KARYA A.A. NAVIS <i>Galang Garda S</i>	255
25.	KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM ALBUM <i>SARJANA MUDA</i> KARYA IWAN FALS: PENDEKATAN SEMIOTIKA <i>Ainun Nafhah</i>	264
26.	SYAIR-SYAIR PATAH HATI: KAJIAN SEMIOTIKA LAGU-LAGU DIDI KEMPOT DALAM ERA DISRUPSI <i>Anya Shabila Abdi, Arifatul Nur Hotimah, Dinda Dwi Rahmawati, Laila Bayyinatul Musdika Alfi, Maharani Sri Devi</i>	272
KAJIAN BAHASA		
27.	<i>MY LIFE MY ADVENTURE</i> : BAHASA IKLAN PARIWISATA DI ERA DISRUPSI <i>Sudartomo Macaryus, Yoga Pradana Wicaksono, Anselmus Sudirman, Akbar Al Masjid</i>	288
28.	POLA ALIH GILIR TUTUR DALAM MASYARAKAT PENDALUNGAN MADURA DI JEMBER <i>Bambang Wibisono, Akhmad Haryono, Samuji, Ali Badrudin</i>	304

29. RELEVANSI SOSIAL BENTUK UNDHA-USUKING BAHASA JAWA DENGAN BUDI PEKERTI DALAM ERA GLOBALISASI <i>Asri Sundari, Sumartono</i>	314
30. <i>PLESETAN PISUHAN</i> BAHASA JAWA DALAM STRATEGI PENINGKATAN IDENTITAS DAN ETIKA KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA <i>Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i>	320
KAJIAN BUDAYA	
31. SENI TRADISI JANGER: BASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Dian Herdiati, Endah Imawati</i>	332
32. BARONG IDER BUMI: MEMAKNAI NILAI-NILAI RITUAL DALAM DINAMIKA PERADABAN <i>Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, Heru S.P. Saputra</i>	344
33. KEPERCAYAAN DAN TRADISI <i>PARAJI</i> PADA PERSALINAN MASYARAKAT PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT <i>Mutiarani</i>	352
34. LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA <i>Heru S.P. Saputra, Agus Sariono, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani S.W.W., Didik Suharijadi, Muhammad Zamroni</i>	359
35. SATU DEKADE <i>STAND-UP COMEDY</i> DI INDONESIA: ANAK MUDA, KREATIVITAS HUMOR, DAN KRITIK POLITIK <i>Theresia Octastefani, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	369
36. PEMBANGUNAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI MAMACA DI KEBUNDADAP BARAT, KECAMATAN SARONGGI, KABUPATEN SUMENEP <i>Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina, Panakajaya Hidayatullah</i>	379
37. MODEL PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA KAWASAN PERKEBUNAN KOPI DESA SUKOREJO KABUPATEN BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	386

38. COVID 19: DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PADA JAMAAH MASJID DI DAERAH TAPAL KUDA
Akhmad Haryono, Lutfi Arifianto, Irma Prasetyowati Shabrina Izzata A.A...... 401

KAJIAN KELISANAN

39. TUTURAN PENCAK SILAT *BUHUN* SINGA DORANG DI DESA MANCAGAHAR, KECAMATAN PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT
Irpan Ali Rahman..... 408
40. MENJADIKAN KAMPUNG SILAT PETUKANGAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS TRADISI LISAN BETAWI
Gres Grasia Azmin, Siti Gomo Attas..... 415
41. SASTRA LISAN DAN HUMANIORA: FITUR BAHASA DALAM *MANTRA PENGASIHAN*
Imam Basuki..... 423
42. KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL MANTRA RITUAL HODO MASYARAKAT DESA PARIOPO, KECAMATAN ASEMBAGUS, KABUPATEN SITUBONDO
Phia Meidyana Triwahono, Siska Ayu Kartika, Neng Nurul Hanapi, Ac Wiranti, Mellani Wulan Sari, Ulfatus Soimah, Sitti Rohmah, Isyfina Hasanatud Daraini, Cindy Ariesa Amelinda, Resita sari..... 439
43. MITOS MANUHARA: IDENTITAS PERSONA, HEGEMONI KUASA, DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA
Sukatman..... 447
44. REKONSTRUKSI BENTUK DAN MITOS SITUS SUKORENO
Ainur Rohimah, Joni Wibowo, Ricky Yulius Kristian, Fitri Nura Murti..... 461
45. CERITA LOKE NGGERANG SEBAGAI REPRESENTASI SEJARAH POLITIK DI FLORES BARAT NUSA TENGGARA TIMUR
Ans Prawati Yuliantari..... 475
46. PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL PADA MASA PANDEMI
Dina Merdeka Citraningrum..... 487

47.	TRADISI LISAN: PERKEMBANGAN MENDONGENG KEPADA ANAK DI ERA MODERN <i>Ankarlina Pandu Primadata, Alfan Biroli.....</i>	496
48.	GELIAT KAUM MUDA DALAM PRESERVASI TRADISI MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI <i>Wiwin Indiarti, Hervina Nurullita.....</i>	506
49.	TRADISI LISAN SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS KEBANGSAAN: STUDI TERHADAP TRADISI LISAN TERBENTUKNYA DESA DI KABUPATEN JEMBER <i>Mrr. Ratna Endang Widuatie.....</i>	519
50.	STRATEGI MENINGKATKAN DAYA LITERASI MELALUI INDUSTRI MUSIK: KORELASI KEKUATAN LIRIK PUITIS DENGAN LAGU KARYA FIERSA BESARI DI PANGGUNG MUSIK <i>Dewi Lestari Putri; Nike Lutfi Alfiah; dan Wiviano Rizky Tantowi.....</i>	529
51.	WHEN TOUCH TALKS ABOUT BEAUTY: MEANINGS DISMANTLED BEHIND YOUTUBE BEAUTY VLOGS <i>Riskia Setiarini.....</i>	537
52.	ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” DI SAMARINDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES <i>Alda Soraya.....</i>	548
53.	KI SAMIN SUROSENTIKO DAN AJARANNYA DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG PROVINSI JAWA TENGAH <i>Eko Crys Endrayadi.....</i>	556
KAJIAN PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN		
54.	TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DISRUPSI DALAM MENDUKUNG INDONESIA 4.0 <i>Asrumi.....</i>	569
55.	IMPLEMENTASI <i>HIGHER ORDER THINKING SKILS</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH	

<i>Mislikhah</i>	582
56. INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DENGAN WAYANG KEKAYON KHALIFAH <i>Lutfianto</i>	594
57. KONEKSI ESTETIK–EFEREN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA SASTRA DI ERA DISRUPSI <i>Rusdhianti Wuryaningrum</i>	613
58. TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN <i>DARING</i> DI MASA KARANTINA COVID-19 <i>Astri Widyaruli Anggraeni, Dewi Angelina, Memy Dwijayanti</i>	627
KAJIAN SEJARAH	
59. PERKEMBANGAN ENVIRONMENTALISME DI JAWA PASCAKOLONIAL <i>Nawiyanto</i>	639
60. MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA <i>Latifatul Izzah, Suharto, M. Zamroni, Neneng Afiah, Anik Yuhana, Sri Rahayu, Endah Khodijah</i>	651
61. STRATEGI PETANI KOPI RAKYAT UNTUK MENAIKKAN TARAF HIDUPNYA DI DESA SUKOREJO <i>Insan Cita Sampurna</i>	664
62. MENGGAGAS ULANG KEBIJAKAN PERLINDUNGAN DAN PENGUATAN KOPI RAKYAT BONDOWOSO <i>Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih</i>	674
63. PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) RUKUN SANTOSO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA KAJARHARJO TAHUN 2010-2017 <i>Abdul Malik</i>	687
64. STRATEGI REGENERASI KEKUASAAN OLEH BUPATI-BUPATI DI PANAROEKAN JAWA TIMUR TAHUN 1870-1942 <i>Syamsul Muarif</i>	696

65. MENGUNGKAP PERAN BUPATI DI KABUPATEN MADIUN TAHUN
1870-1930-AN
Muchammad Nailul Jamil..... 709



**MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL
BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA¹**

Latifatul Izzah¹, Suharto², M. Zamroni³, Neneng Afiah⁴,

Anik Yuhana⁵, Sri Rahayu⁶, Endah Khodijah⁷

FIB Universitas Jember^{1,2,3}, SMAN 1 Manyar Gresik⁴, SMPN 2 Kebomas Gresik⁵,

SMAN 1 Mejayan Madiun⁶, SMKN 1 Cerme Gresik⁷

Latifatul.izzah@yahoo.co.id¹, gendonsuharto@yahoo.com²,

zamuhammad11@gmail.com³, neneng.afiah75@gmail.com⁴, anikyuhana@gmail.com⁵,

yayukrahayu1966@gmail.com⁶, khodijahendah@gmail.com⁷

Abstrak

Kecerdikan para investor Eropa dalam memilih lahan untuk dijadikan ajang bisnisnya memang luar biasa jitu. Tidak peduli apakah lahan tersebut sulit dijangkau atau tidak, yang penting mendapatkan profit yang tinggi dengan kalkulasi yang cermat. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan *hak erfpacht* (hak sewa) di dataran tinggi yang tidak digunakan oleh pribumi pada para investor. Uniknyanya tidak menyurutkan semangat para investor untuk menanamkan investasinya di wilayah Hindia Belanda (penyebutan nama Indonesia pada masa Kolonial Belanda), khususnya lahan Kajoemaas Keresidenan Bezoeki. Pilihan tanaman yang ditanam adalah kopi jenis Arabika yang digandrungi masyarakat Eropa pada saat itu, yang cocok ditanam pada lahan yang terletak di atas ketinggian 760-1550 meter dpl. Investor Belanda, H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke tertarik untuk menyewa lahan seluas 504 Ha di Kajoemaas pada pemerintah Kolonial Belanda selama 75 tahun. Dengan mendirikan perusahaan “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Sekarang posisinya diganti oleh PTPN XII dengan melanjutkan pengelolaan perkebunan Kopi Arabika. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan gambaran yang kronologis dan detail tentang misteri Desa Kayumas yang dipilih oleh investor Belanda sebagai ladang emasnya. Hasil riset membuktikan bahwa Desa Kayumas baik secara geografis maupun klimatologis sangat cocok ditanami kopi jenis Arabika yang nilai jualnya lebih tinggi dibanding dengan jenis kopi lainnya. Kondisi ini menginspirasi masyarakat petani kopi Desa Kayumas untuk melanjutkan penanamannya, dan terbukti bahwa tanaman Kopi Arabika memberikan kemakmuran bagi masyarakat Desa Kayumas.

Kata Kunci: Desa Kayumas, Kopi Arabika, warisan kolonial

¹ Artikel ini merupakan output tambahan untuk riset yang didanai oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2021-2022 (sebetulnya pendanaan Tahun Anggaran 2020-2021, namun karena ada wabah covid 19, maka ditunda pelaksanaannya pada Tahun 2021-2022), dengan judul riset “Desa Kayumas: Surga Kopi Arabika yang Terabaikan (Terpuruknya Ekonomi Petani Kopi Rakyat di Wilayah Tapal Kuda Situbondo)”.

PENDAHULUAN

Tahun 1870 (Izzah, dkk., 2020:3) merupakan tonggak pemberian kekuatan hukum kepada para investor untuk menyewa lahan-lahan yang ada di wilayah Hindia Belanda. Kesuksesan sistem *cultuurstelsel* yang digagas oleh van Den Bosch Tahun 1830-1870 untuk memaksa penduduk Hindia Belanda menanam tanaman wajib berupa, kopi, tebu, indigo dll berdampak pada kemakmuran Kerajaan Belanda. Produk unggulan kopi dan tebu berhasil mendongkrak kas Kerajaan Belanda yang mengalami defisit akibat perang dengan Belgia dan juga kesulitan-kesulitan finansial akibat perlawanan-perlawanan di Hindia Belanda khususnya perlawanan Diponegoro. Keberhasilan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) dalam menghasilkan tanaman ekspor membuat para pemilik modal besar di Belanda protes pada parlemen agar memberikan kesempatan untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Tekanan yang dilancarkan para pemilik modal berbuah manis dengan diterbitkannya *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) dan *Agrarische Besluit* pada tahun 1870 (Izzah, Sulistiyono, Rochwulaningsih, 2019:767) (Izzah, dkk., 2019:11). Undang-undang tersebut memberikan jaminan keamanan kepada para investor untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Wilayah Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Jawa Barat menjadi ajang perebutan para investor untuk menanamkan investasinya. Para investor menginvestasikan modalnya dalam bidang perkebunan besar khususnya perkebunan kopi, tebu, teh, tembakau, karet dll.

Pada tanggal 19 April 1883 (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915:96), Investor Belanda, H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke menyewa lahan seluas 504 Ha di wilayah Kajoemaas (Kajoemaas berubah nama menjadi Kayumas sesuai dengan EYD). Pada tanggal 9 Agustus tahun 1883, H.H.van Kol dan J.C. Egter van Wissekerke mendirikan perusahaan perkebunan yang bernama NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” yang bergerak dalam bidang perkebunan Kopi Arabika. Perusahaan tersebut mampu merubah lahan kosong di wilayah Kajoemaas menjadi lahan hijau yang penuh dengan tanaman kopi. Lambat laun wilayah Kajoemaas berubah menjadi sebuah desa yang dipenuhi rumah para buruh yang berasal dari wilayah Madura.

Penelitian ini mengambil skup spasial Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Pada masa Kolonial Belanda, Desa Kayumas adalah nama sebuah persil yaitu Persil Kajoemaas yang merupakan bagian dari Distrik Soemberwaroe, Afdeling Panaroekan Keresidenan Bezoeki (Keresidenan Besuki) (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915: 96). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap misteri Desa Kayumas yang merupakan warisan Kolonial Belanda yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Kayumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah digunakan untuk mengungkap secara detail dan kronologis mengenai misteri Desa Kayumas yang pada zaman Kolonial Belanda dipilih oleh investor untuk disewa dan digunakan sebagai ladang bisnisnya. Tahap-tahap dalam Metode Sejarah ada empat, yaitu, 1) tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber data, 2) tahapan kritik adalah tahapan memilah-milah data, 3) tahapan interpretasi adalah tahapan menganalisis data, dan 4) tahapan historiografi adalah tahapan penulisan (Gottschalk, 1986:32).

Tahap pertama adalah heuristik, peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelompok tani kopi Desa Kayumas, petani kopi Desa Kayumas, buruh tani kopi Desa Kayumas, perangkat Desa Kayumas, Ketua LMDH “Bukit Jaya” Kayumas, para buruh harian tetap PTPN XII serta informasi dari Buku mengenang 50 tahun berdirinya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” Tahun 1883–1933, yang ditulis pada tahun 1933 oleh Directeuren der NV. Cultuur My “Kajoemaas”. Sumber tersebut mengungkap bagaimana proses terjadinya *hak erfpacht* lahan kosong Kajoemaas (Kayumas) sampai didirikannya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Sumber tersebut diperoleh peneliti dari Universitas Leiden Belanda.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah memilah-milah data atau informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti pada tahap pertama. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan pengungkapan keberadaan Desa Kayumas.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang dimaksud di sini adalah menganalisis informasi yang sudah selesai dikritisi pada tahap kedua, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mengerucut mengenai keberadaan Desa Kayumas.

Tahap keempat atau tahap akhir yaitu tahap penulisan berkaitan dengan pengungkapan misteri Desa Kayumas sebagai warisan perkebunan Kopi Arabika pada masa kolonial Belanda. Informasi historis ini perlu diungkap untuk mengetahui siapa sebenarnya yang mengawali penanaman Kopi Arabika di Desa Kayumas, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai proses historis munculnya Desa Kayumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguak Misteri Desa Kajoemaas Pada Era Kolonial

Desa Kayumas ibarat sebuah intan, nampak kemilau dari kejauhan. Namun yang bisa memandang adalah orang-orang yang mempunyai interest untuk melakukan bisnis, karena tidak bisa dipandang dengan kasat mata oleh semua orang. Hal itu terjadi pada masa kolonial Belanda, terutama ketika wilayah Hindia Belanda dibuka selebar-lebarnya kepada para investor untuk bisa menyewa lahan-lahan yang dikuasai baik oleh pemerintah kolonial maupun lahan-lahan penduduk. Pemerintah Kolonial Belanda menjamin dengan Regulasi *Agrarische Wet* dan *Agrarische Besluit* pada tahun 1870 (Izzah, Sulistiyono, Rochwulaningsih, 2019:767) (Izzah, dkk., 2019:11). Hampir seluruh wilayah Jawa menjadi incaran para investor Eropa untuk bisa menanamkan investasinya, terutama untuk bisnis perkebunan besar (kopi, tebu, teh, karet, tembakau

dll). Pada saat itu bisnis di wilayah Eropa membutuhkan produk-produk tanaman tropis (kopi, tebu, teh, karet, tembakau dll).

Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke untuk menyewa lahan kosong di Kajoemaas Keresidenan Bezoeki (Keresidenan Besuki). *Hak erfpacht* (hak sewa) didapatkan dengan dikeluarkannya Keputusan Gubernur Jenderal pada tanggal 31 Maret 1883 kepada H.H van Kol untuk jangka waktu 75 tahun. Dan tercatat dengan akta No. 22 yang dibuat di hadapan Residen Bezoeki pada tanggal 19 April 1883 untuk menyewa lahan di Kajoemaas seluas 504 Ha yang akan didirikan perkebunan kopi (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915: 96). Pada tanggal 9 Agustus 1883 ditindaklanjuti oleh H.H van Kol dengan mendirikan perusahaan perkebunan kopi bernama NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” yang disahkan oleh notaris A.I. Snouck Hurgronje di Surabaya dengan modal perusahaan sebesar F 80.000 yang terbagi menjadi 4 saham. Masing-masing sebesar F 20.000.

Lahan kosong Kajoemaas menjadi pilihan Investor Belanda untuk mendirikan perkebunan kopi bukan tanpa perhitungan. Namun para investor sudah mempelajari dan menghitung profit atas wilayah Kajoemaas. Pada awalnya Kajoemaas adalah lahan kosong yang terletak pada ketinggian 760-1550 meter dpl yang sangat cocok ditanami kopi jenis Arabika. Kopi Arabika pada saat itu menjadi produk unggulan di wilayah Eropa. Orang-orang Eropa menikmati produk Kopi Arabika dari wilayah Hindia Belanda. Keberadaan lahan kosong yang tidak berpenghuni menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk menyewa lahan tersebut. Kondisi ini meminimalisir terjadinya kekacauan yang diakibatkan apabila lahan yang disewa adalah milik pribumi dan padat penduduknya. Desa Kajoemaas memiliki kondisi geografis dan klimatologis yang cocok bagi perkebunan Kopi Arabika. Letak yang terpencil, jauh dari keramaian adalah faktor penentu bagi keamanan perkebunan. Disamping itu para investor Eropa lebih menyukai alam yang sejuk, dingin dan nyaman di atas pegunungan.

Berdirinya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” di wilayah Kajoemaas ternyata membawa kesuksesan bagi perusahaan H.H. van Kol. Untuk mendapatkan tenaga kerja, Pemerintah Kolonial Belanda membantu mendatangkan para pekerja dari wilayah Madura melalui Pelabuhan Panaroekan. Hal ini disebabkan perkebunan kopi membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Mulai dari menyiapkan lahan, menanam bibit kopi, merawat dari suburnya rumput yang tumbuh, proses pemanenan sampai proses diekspor membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Lambat laun terbentuklah Desa Kajoemaas dengan penduduk para pekerja dari wilayah Madura. Mereka dibuatkan rumah oleh perusahaan NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Perkebunan Kajoemaas terdiri dari 8 afdeling (*Naamlooze Vennootschap Cultuur Maatschappij "Kajoemaas" 1883–1933*, 1933:135) antara lain:

1. Afdeling Soekma Ilang
2. Afdeling Kidang
3. Afdeling Sabrang

4. Afdeling Radja
5. Afdeling Kidoel
6. Afdeling Taman
7. Afdeling Pondok
8. Afdeling Kendeng

Pemerintah Kolonial Belanda membantu pembuatan fasilitas jalan dari perkebunan Kajoemaas menuju Situbondo. Hal itu untuk memudahkan pihak perusahaan perkebunan membawa produk Kopi Arabika Kajoemaas masuk ke Pelabuhan Panaroekan. Dari Pelabuhan Panaroekan nanti dibawa ke Batavia (Jakarta) untuk menuju Rotterdam Belanda dengan kapal Uap “Rotterdamsche Lloyd” (De Indische Mercuur, 47^e Jaargang N^o. 47, 21 November 1924:824).

Desa Kayumas pada Masa Kini

Saat ini Desa Kayumas tetap unik dan eksotis. Ketika menuju Desa Kayumas, kita diajak menikmati nuansa eksotis dengan hamparan tanaman jati. Apalagi ketika masuk Bulan Juli yang memasuki musim kemarau, terhampar pemandangan di samping kiri kanan jalan beraspal berdiri berjajar pohon jati yang meranggas dengan cara merontokkan daunnya agar tetap hidup pada musim kemarau. Sungguh indah dan menawan, seakan berimajinasi menuju Persil Kajoemaas yang indah, sejuk dan menawan pada zaman Kolonial Belanda.



Gambar 1. Perjalanan yang Eksotis Berjajar Pohon Jati yang Meranggas Menuju Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

Semakin mendekati masuk Desa Kayumas semakin diajak untuk menikmati jalan yang membuat spot jantung berdetak lebih keras. Jalan berkelok-kelok dan sempit, dihimpit jurang dan batuan cadas yang menggugung. Pandangan mata tertutup batuan cadas ketika jalan berkelok-kelok, hanya bunyi klakson mobil yang harus sering dibunyikan agar kendaraan dari arah berlawanan mengetahui bahwa di depannya ada kendaraan yang mau lewat. Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan peneliti untuk menuju Desa Kayumas. Ternyata sesampai di Desa Kayumas memang semakin terasa eksotisnya, apalagi ada “Pabrik Pengolahan Kopi Arabika Kebun Kayumas”

peninggalan H.H. van Kol yang menjadi hak guna usaha dari PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII). Peneliti datang ke Desa Kayumas berbarengan dengan musim panen Kopi Arabika, menambah keindahan mata memandang. Kebun Kayumas yang dikelola PTPN XII menginspirasi dan mengedukasi masyarakat Desa Kayumas untuk lebih giat menanam Kopi Arabika. Apalagi harga jual Kopi Arabika lebih tinggi dibanding dengan kopi jenis lainnya.



Gambar 2. Pabrik Pengolahan Kopi Arabika Kebun Kayumas
(Dokumen Peneliti)

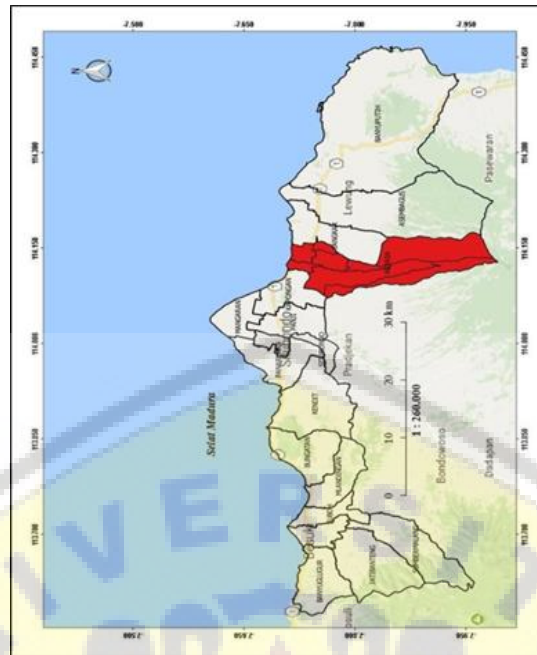


Gambar 3. Proses Penjemuran Kopi Arabika Milik PTPN XII
Kebun Kayumas (Dokumen Peneliti)



Gambar 4. Proses Penjemuran Kopi Arabika Milik PTPN XII Kebun Kayumas (Dokumen Peneliti)

Desa Kayumas yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan bagian dari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2018: 3). Kecamatan Arjasa terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu: Desa Curahtatal, Desa Jatisari, Desa Kayumas, Desa Bayeman, Desa Ketowan, Desa Kedungdowo, Desa Lamongan dan Desa Arjasa. Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Arjasa paling luas wilayahnya dan ketinggian letak wilayahnya adalah Desa Kayumas. Luas wilayah Desa Kayumas adalah 76,29 Ha dan terletak di atas ketinggian 760-1550 meter dpl. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bersandar pada perkebunan kopi khususnya Kopi Arabika. Kebun-kebun kopi rakyat sebagian besar adalah warisan turun temurun. Namun ketika masa reformasi, Perhutani memberikan kesempatan pada masyarakat desa penyangga hutan untuk ikut mengelola hutan dengan cara tumpangsari. Biasanya penduduk menanam kopi diantara tanaman tegakan milik Perhutani, dengan sistem bagi hasil 70 : 30 untuk petani. Kondisi ini menambah kemakmuran petani kopi Desa Kayumas.



Gambar 5. Peta Kecamatan Arjasa yang Berwarna Merah Tua
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2018,
Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2018.

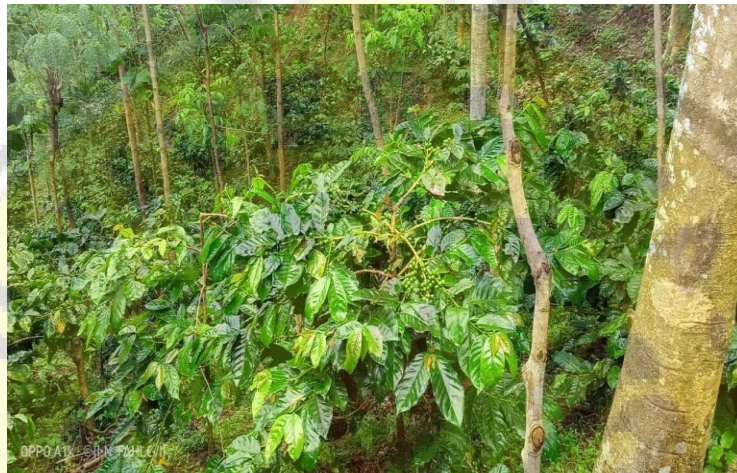


Gambar 6. Peta Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

Kopi Arabika Sumber Inspirasi Penduduk Desa Kayumas

Seperti yang diceritakan oleh Edianto Ketua Kelompok Tani Kopi Delima bahwa “kebun kopi miliknya adalah warisan dari buyutnya”, begitu juga tanaman kopi yang ada di Desa Kayumas mayoritas adalah kebun turun temurun (wawancara dengan Edianto pada tanggal 15 Juli 2020). Namun negara juga membantu para petani kopi rakyat untuk membantu menambah luasan lahan mereka melalui Perhutani. Perhutani

bekerjasama dengan LMDH “Bukit Jaya” Kayumas untuk membantu mendistribusikan lahan Perhutani dengan model tumpangsari. Masyarakat diperbolehkan menanam tanaman kopi di sela-sela pohon tegakan milik Perhutani atau lahan-lahan yang memang disediakan untuk dikelola oleh masyarakat desa penyangga hutan. Tujuannya agar masyarakat tidak merusak lahan negara yang dikelola Perhutani. Jadi saling menguntungkan antara Perhutani dan masyarakat penyangga hutan. Hasil produksi kopi dibagi 70 % untuk petani kopi dan 30 % untuk Perhutani (Wawancara dengan Abdul Razak, Ketua LMDH “Bukit Jaya” Kayumas pada tanggal 15 Juli 2020).



Gambar 7. Kebun Kopi Rakyat Desa Kayumas dengan Lahan Perhutani (Dokumen Peneliti)



Gambar 8. Kebun Kopi Rakyat Desa Kayumas Milik Pribadi Bapak Edianto, Ketua Kelompok Tani Kopi Delima (Dokumen Peneliti)

Sejak zaman kolonial Belanda perkebunan kopi membuka lapangan kerja bagi penduduk maupun para pendatang. Mulai dari membuka lahan untuk perkebunan kopi, menanam bibit kopi, membersihkan rumput, memupuk, memanen dan memproses kopi membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Banyaknya tenaga kerja pada masa Kolonial Belanda memunculkan terbentuknya sebuah desa dengan banyak penduduk yang mayoritas berasal dari wilayah Madura. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Madura, begitu juga budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Adanya perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN XII di Desa Kayumas menginspirasi penduduknya untuk mengikuti jejak menanam Kopi Arabika baik di kebun mereka sendiri maupun di kebun yang difasilitasi oleh Perhutani. Para istri dan anak-anak para petani kopi membantu dalam pensortiran biji kopi. Perkebunan kopi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan. Mereka bisa bekerja mulai dari membersihkan rumput di perkebunan kopi, memanen kopi sampai memproses kopi. Sebagian masyarakat Desa Kayumas memproses kopi dari hulu sampai hilir yaitu sampai pada proses pembuatan bubuk kopi. Namun sampai saat ini belum ada pengurusan Indikasi Geografis yang diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo, padahal Indikasi Geografis sangat penting buat branding kopi rakyat Desa Kayumas. Di bawah ini adalah panen gelondong merah Kopi Arabika milik petani kopi rakyat.



Gambar 9. Produk Kopi Arabika Milik Bapak Edianto,
Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)



Gambar 10. Aktifitas Para Istri Petani Kopi Desa Kayumas Mensortir Biji Kopi Arabika (Dokumen Peneliti)



Gambar 11. Ketua Peneliti bersama Mitra Riset Bapak Edianto Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)



Gambar 12. Produk Kopi Bubuk Milik Bapak Edianto, Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

SIMPULAN

Misteri Desa Kayumas sebagai warisan dari kejayaan perkebunan Kopi Arabika pada zaman Kolonial Belanda dapat terungkap. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Desa Kayumas antara lain; letak geografis di atas ketinggian 760 - 1550 meter dpl, klimatologis yang cocok untuk penanaman Kopi Arabika dan letak wilayah yang terisolir meminimalisir adanya pengrusakan dan pencurian produk Kopi Arabika. Keistimewaan inilah yang membuat suksesnya perusahaan perkebunan Kopi Arabika NV "Cultuur Maatschappij Kajoemaas" memproduksi Kopi Arabika dan diekspor ke wilayah Eropa. Pada masa kemerdekaan terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan perkebunan milik asing, pada akhirnya PTPN XII diberi kepercayaan oleh negara untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan Pabrik Pengolahan Kopi Arabika "Kebun Kayumas" peninggalan NV "Cultuur Maatschappij Kajoemaas". Warisan zaman Kolonial Belanda ini diapresiasi dengan cara berpikir cerdas oleh petani Desa Kayumas yaitu dengan cara meniru menanam Kopi Arabika. Pada saat ini petani kopi Desa Kayumas dapat merasakan kemakmuran dari produk Kopi Arabika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional yang mensupport dana riset Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2021. Artikel ini merupakan output tambahan dari riset tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D, Ketua LP2M Universitas Jember yang memberikan persetujuan proposal penelitian untuk diusulkan pada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah

De Indische Mercur. 47^e Jaargang N^o. 47, 21 November 1924.

Buku

Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2018. *Kecamatan Arjasa dalam Angka 2018*.

Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Izzah, L., dkk., 2019. "Sejarah Kopi Indonesia". Dalam Djoko Poernomo, dkk., *Industri Kreatif Kafe Kopi: Analisis Pemangku Kepentingan & Prospek*. Jember: UNEJ Press.

Izzah, L., dkk., 2020. "David birnie: a dutch private investor and agent of socialchange for society at Bondowoso East Java, Indonesia in the colonial era" dalam Konferensi Internasional IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 485 (2020) 012026.

Digital Repository Universitas Jember

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA

Izzah, L., Sulistiyono, S.T., Rochwulaningsih, Y. 2019. "Bondowoso: Ladang Emas bagi Para Investor Eropa Tahun 1897-1930". Dalam Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin dan Zahratul Umniyyah (Eds.), *Teori Kritis dan Metodologi, Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.

Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door hetGouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht. 1915. Batavia Landsdrukkerij.

Naamlooze Vennootschap Cultuur Maatschappij "Kajoemaas" 1883 – 1933. Amsterdam 1933.

Profil Desa Kayumas, 2019.

